

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

“Paradigm – a general organizing framework for the theory research that includes basic assumption, key issues, models of quality research, and method for seeking answer.” Neuman mendefinisikan paradigma sebagai kerangka pemikiran untuk memandu penelitian yang mencakup asumsi dasar, isu, model penelitian dan metode yang bertujuan untuk menemukan jawaban penelitian. (Neuman, 2014).

Paradigma adalah kumpulan kepercayaan dasar yang memiliki tujuan akhir atau kepercayaan; memiliki makna memandang dunia dalam upaya memecahkan kompleksitas dunia nyata dengan menerangkan apa yang penting, memiliki legitimasi yang logis. Paradigma merupakan kerangka pola berpikir umum yang berhubungan dengan teori dan fenomena asumsi dasar, desain penelitian dan metode dalam menemukan rumusan masalah. (Sulistyawati, 2023)

Tujuan penentuan paradigma penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam upaya menganalisis secara lebih dalam menggunakan data-data spesifik yang diperoleh peneliti. (Yahya, 2024).

Paradigma sebagai sistem kepercayaan dasar memiliki asumsi seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi. Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis, maka memiliki asumsi atau keyakinan dasar paradigma sebagai berikut.

- Asumsi ontologi melihat realitas merupakan konstruksi kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
- Asumsi epistemologi yang memahami suatu realitas atau temuan penelitian adalah produk interaksi peneliti dengan yang diteliti

- Asumsi aksiologi pada penelitian ini melihat nilai, etika dan pilihan moral sebagai bagian tidak terpisahkan dari penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Cresswell (2016), adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan melakukan pemahaman makna pada sekelompok atau individu yang berasal dari masalah sosial. Tujuan penelitian kualitatif ini mengembangkan pengertian, konsep bahkan teori, proses ini dikenal sebagai *grounded theory research* (Rukin, 2019).

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif memiliki ciri data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini berisikan data-data berupa kutipan teks dan adegan *scene* dalam menyajikan laporan sedalam-dalamnya. Penelitian deskriptif merupakan metode dengan penekanan pengetahuan yang luas terhadap objek yang ditelitinya. Tujuan menggunakan sifat deskriptif ialah untuk menggambarkan sifat pada realitas yang ada dalam film *Before, Now and Then (Nana)*. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini menjadikan peneliti sebagai instrumen pokok riset yang bersifat subjektif. Penelitian kualitatif deskriptif ini sebagai sarana interpretasi data dengan hasil kausalitatif, bukan untuk digeneralisasikan. (Murtiningsih, 2013).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland untuk menggali lebih dalam makna-makna di balik tanda sehingga dapat menemukan citra perempuan dan mitos perempuan Sunda di film *Before, Now, and Then (Nana)*. Peneliti menggunakan pembacaan lima kode dari Barthes, yaitu kode hermeneutic, kode proraetik, kode kultural, kode simbolik dan kode semik.

- Kode hermeneutik mencakup pertanyaan, teka-teki, respon, enigma melalui ketegangan dengan tujuan mendapatkan jawaban akhir. Kode ini mencakup sintaktik dan tata bahasa, sehingga berhubungan dengan teka-teki yang timbul pada sebuah wacana bertujuan mengartikulasikan persoalan.
- Kode semik merupakan kode konotasi yang memanfaatkan petunjuk, isyarat atau kilasan makna hasil ari penanda tertentu. Misalnya konotasi kebangsaan, maskulinitas, loyalitas, feminisme dan sebagainya.
- Kode proraetik adalah suatu kode tindakan, aksi, narasi yang memiliki kemampuan menentukan hasil dan akibat dari suatu tindakan secara rasional.
- Kode budaya bersifat kolektif, di bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, legenda, agama, sastra dan sebagainya
- Kode simbolik merupakan pengelompokan yang mudah dikenali karena terjadi secara berulang-ulang melalui berbagai sarana tekstual.

Penelitian ini akan menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi dalam film *Before, Now and Then (Nana)*. Analisis ini akan saling melengkapi, karena analisis sintagmatik bersifat horizontal dengan menerka hal yang ada pada tanda tertentu dan berkaitan dengan sebab akibat. Sementara analisis paradigmatis berhubungan dengan tanda yang bertujuan membangun kesadaran tanda yang dibaca. Analisis paradigmatis bersifat vertikal dan bercabang. Kedua hal ini saling melengkapi untuk menemukan makna tersembunyi dalam tiap adegan di *Before, Now, and Then (Nana)*

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, bahasa tubuh serta gesture, dan dialog dari karakter yang ada di film *Before, Now and Then (Nana)*.

Unit analisis penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni teks dan visual. Dimana teks ini termasuk adalah subtitle dan dan visual yang termasuk adalah sudut pengambilan gambar, teknik pengambilan gambar, warna atau *coloring* dan bahasa tubuh yang bisa menjadi unit observasi atau pengamatan yang lebih mendetail.

Film *Before, Now and Then (Nana)* dengan durasi satu jam 43 menit akan diambil beberapa scene tertentu untuk dianalisis, dengan kriteria sebagai berikut:

- Adegan berdialog yang menunjukkan peran ibu dalam mengasuh anak
- Adegan berdialog antara isteri dan suami yang menunjukkan peran istri terhadap suami
- Refleksi diri perempuan
- Aktivitas perempuan di ruang domestik
- Aktivitas perempuan di ruang publik
- Hubungan sosial dan emosi antara sesama perempuan

Dari kriteria tersebut terdapat sembilan adegan untuk dianalisis sehingga dapat mengetahui bagaimana representasi citra perempuan Sunda. Terdapat tiga babak dalam film *Before, Now and Then (Nana)* yakni *before* yang menceritakan kehidupan Nana di masa lalu, *now* adalah kisah perjuangan yang ditempuh Nana dan *then* merupakan babak penerimaan.

Kumpulan adegan atau *scene* tersebut akan dianalisis semiotika melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Sudut Pengambilan Gambar

Nama Sudut Pengambilan Gambar	Definisi	Tujuan
<i>Low level Angle</i>	Sudut pengambilan gambar yang diambil dari bawah objek. Teknik ini menghasilkan sudut	Membuat karakter terlihat lebih besar, lebih kuat dan lebih tinggi.

	pandang yang relatif lebih dramatis dibandingkan teknik lainnya	
<i>Eye Level angle</i>	Sudut pengambilan gambar yang diambil dengan sudut sejajar antara kamera dan objek yang dituju	Adanya kesetaraan antara penonton dengan objek, dan menunjukkan kesetaraan antar objek
<i>High level angle</i>	Sudut pengambilan gambar yang diambil dari atas objek. Sudut ini memungkinkan penggambaran lingkungan sekitar objek, sehingga memberikan kesan lebih kecil	Adanya efek sebagai objek/ subjek yang lebih kecil, tidak memiliki kuasa, dan lemah

Sumber: (Yahya, 2024)

Tabel 3.2 Teknik Pengambilan Gambar

Nama Teknik Pengambilan Gambar	Definisi	Tujuan
<i>Close up shot</i>	Ukuran objek diambil dengan diperbesar dengan <i>close up</i> , sehingga hanya sedikit atau bahkan tidak ada latar lokasi yang terlihat	Untuk menunjukkan detail sehingga penyampaian lebih terasa. Biasanya digunakan untuk menunjukkan detail mata, ekspresi dan wajah karakter
<i>Extreme close up</i>	Ukuran pengambilan gambar yang lebih mendetail dibandingkan	Untuk menunjukkan lebih detail dari objek

	<i>close up shot</i> . Sehingga hanya memberikan fokus tunggal pada objek tertentu	
<i>Over the shoulder</i>	Teknik pengambilan gambar, dimana satu kamera ditempatkan di belakang salah satu objek sehingga menampilkan dari sudut punggung atau belakang objek. Sementara fokus tetap pada objek yang menghadap depan	Untuk membantu memperkuat keterlibatan emosional dalam adegan, khususnya dalam interaksi dua objek karena penonton merasa lebih terhubung dengan emosi yang tercipta. Teknik ini juga menyoroti hubungan karakter yang saling berinteraksi
<i>Medium shot</i>	Teknik yang mengambil dengan porsi dari atas hingga lutut atau pinggul	Untuk menggambarkan kondisi lingkungan sekitar objek
<i>Medium close up shot</i>	Teknik pengambilan <i>medium close up</i> ini memberikan detail pada objek dari bagian atas hingga kepala atau dada	Untuk memberikan gambaran karakter yang dilihat dari pakaian, make up, gesture hingga perilakunya
<i>Long shot</i>	Teknik pengambilan gambar ini memberikan gambaran secara keseluruhan latar	Untuk menggambarkan latar tempat, waktu, pakaian, gerakan, ekspresi secara umum hingga kondisi lingkungan

Sumber: (Giannetti, 2014)

Tabel 3.3 Warna dan Makna Psikologi

Warna	Makna
Biru	Warna ini memberikan makna karakter sifat melankolis yang sering juga melambangkan rasa sepi dan sedih
Cokelat	Memberikan rasa aman, nyaman dan hangat. Secara psikologi, cokelat merepresentasikan kegagahan, pendirian kokoh, memberikan rasa hidup
Hijau	Warna ini memberikan makna rasa terbuka yang bebas dan berhubungan dengan alam
Kuning	Mengesankan rasa hangat, bahagia, gairah, sukacita dan pemikiran positif. Secara psikologi, warna kuning memberikan kesan imajinatif dan dapat diandalkan
Putih	Melambangkan kesucian, kebersihan dan keterbukaan
Merah	Memberikan kesan berani, semangat, kegembiraan serta memberikan rasa hebat dan hangat. Juga memberikan arti kokoh, perkasa dan berpijak dalam hidup
Hitam	Memberikan makna misterius, berani, mendominasi, kuat, tenang dan makmur

(Thejahanjaya & Yulianto, 2022) Sumber: (Thejahanjaya & Yulianto, 2022)

Tabel 3.4 Bahasa Tubuh

Teknik	Makna
Senyum (<i>smiling</i>)	Memberikan makna kehangatan, keramahan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks hubungan keluarga, senyuman memiliki makna membuka hati.
Menangis (<i>crying</i>)	Menandakan kesedihan, depresi, emosi dan kesulitan
Menatap (<i>staring</i>)	Menandakan adanya hal yang mencurigakan, keanehan, dan impersonal
Tatapan Menghindar (<i>eye avoidance</i>)	Menghindari objek yang ada di hadapannya, memberikan kesan ketidaknyamanan saat berbicara, kesan menjengkelkan serta merasa tidak disukai
Tatapan Menunduk (<i>eye lowered</i>)	Penghormatan, kesalehan, kerendahan hati maupun penyesalan. Dalam konteks budaya, bahasa tubuh ini juga memiliki makna otoritas kesopanan. Misal anak yang menunduk sebagai rasa hormat kepada orang yang lebih tua.
Tatapan Superior (<i>gaze superiority</i>)	Individu yang berstatus lebih tinggi lebih banyak melakukan kontak mata, baik saat berbicara maupun mendengarkan. Sementara yang kurang berkuasa, cenderung melakukan kontak mata ketika mendengarkan dibandingkan ketika berbicara.
Melebarkan Mata (<i>staring aggressively</i>)	Teknik ini mengindikasikan adanya kemungkinan konfrontasi fisik atau awal dari pertengkaran

Sumber: (Navarro, 2018)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Cresswell (2014), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah observasi langsung, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah teknik yang berhubungan antara pengamatan langsung dengan partisipan, sementara dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data berkaitan dengan penelitian, dapat berupa film, buku, jurnal, atau video yang berhubungan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Studi dokumentasi berupa data primer pada film *Before, Now and Then (Nana)*. Pengumpulan data dengan metode mengumpulkan data berupa teks, gambar, dan suara yang terdapat dalam audio visual. Dan dokumentasi lain yang mengandung representasi citra perempuan. Studi dokumentasi juga dilakukan melalui jurnal-jurnal terkait penelitian, buku yang relevan dengan tema penelitian.
2. Observasi dilakukan melalui dalam setiap potongan scene film *Before, Now and Then (Nana)*. Setelah melakukan observasi, dilakukan penelitian, pencatatan, pemilihan dan menganalisis potongan adegan untuk merepresentasikan citra perempuan dalam film *Before, Now and Then (Nana)*.

3.6 Keabsahan Data

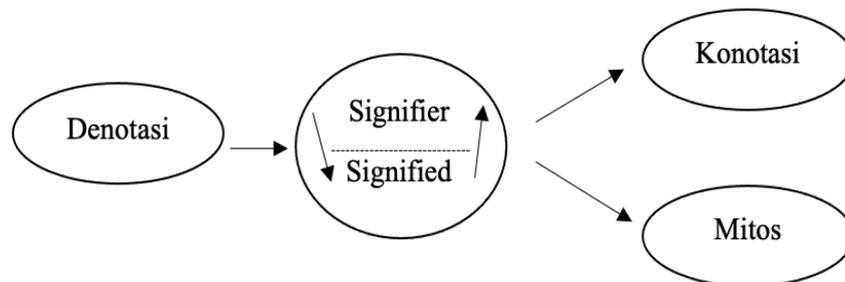
Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Keabsahan penelitian konstruktivis dengan metode semiotika pada film *before, Now and Then (Nana)* mengacu pada pemilihan film, teks dan simbol. Metode triangulasi digunakan peneliti untuk menjaga validitas dan otentisitas penelitian. Triangulasi data merupakan pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber penelitian. Triangulasi dilakukan dengan:

- Triangulasi data dilakukan dengan perolehan data dari berbagai sumber seperti studi pustaka, dan artikel terkait dengan perempuan Sunda
- Triangulasi data dilakukan dengan berbagai pespektif. Hal ini dilakukan untuk menganalisis hasil penelitian yang dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes
- Triangulasi metodologi dilakukan dengan beragam metode seperti pengumpulan data seperti teknik pengumpulan data baik secara teks maupun non-teks

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data metode Semiotika Roland Barthes dengan teknis analisis menggunakan pemaknaan tanda pada level naskah. Kemudian mengungkapkan apa makna di balik tanda atau *sign* pada naskah. Peneliti juga menggunakan lima kode pembacaan oleh Barthes untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengkaji tanda-tanda visual secara verbal dan nonverbal dalam film *Before, Now and Then (Nana)*. Pendekatan semiotika Barthes dapat digunakan untuk menjelaskan pemaknaan konotatif dan denotasi. Dalam pemaknaan konotasi peneliti dapat mengkaji pengembangan segi petanda atau tanda suatu tanda tergantung sudut pandangnya. Pendekatan semiotika Barthes diterapkan pada analisis bahasa sebagai salah satu aspek kebudayaan. Semiotika Barthes juga digunakan untuk menganalisis unsur budaya lain. Kelebihan semiotika Barthes ialah dapat membongkar tanda yang dipakai untuk mengidentifikasi mitos yang terselubung dan ideologi yang direproduksi dalam sistem petandaan.



Gambar 3.1: Analisis Semiotika Barthes

Sumber: Barthes (Murtiningsih, 2013)

Untuk menemukan rumusan penelitian, peneliti menerjemahkan teks dalam film *Before, Now and Then (Nana)* dan mencari makna konotasinya menggunakan lima kode pembacaan oleh Barthes. Tujuannya ialah menerjemahkan tanda serta lexia yang terkandung dalam film *Before, Now and Then (Nana)*. Adapun lima kode pembacaan Barthes adalah sebagai berikut.

- Kode hermeneutik mencakup pertanyaan, teka-teki, respon, enigma melalui ketegangan dengan tujuan mendapatkan jawaban akhir. Kode ini mencakup sintaktik dan tata bahasa, sehingga berhubungan dengan teka-teki yang timbul pada sebuah wacana bertujuan mengartikulasikan persoalan.
- Kode semik merupakan kode konotasi yang memanfaatkan petunjuk, isyarat atau kilasan makna hasil ari penanda tertentu. Misalnya konotasi kebangsaan, maskulinitas, loyalitas, feminisme dan sebagainya.
- Kode proraetik adalah suatu kode tindakan, aksi, narasi yang memiliki kemampuan menentukan hasil dan akibat dari suatu tindakan secara rasional.
- Kode budaya bersifat kolektif, di bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, legenda, agama, sastra dan sebagainya

- Kode simbolik merupakan pengelompokan yang mudah dikenali karena terjadi secara berulang-ulang melalui berbagai sarana tekstual.

Alasan utama peneliti menggunakan metode semiotika dengan lima kode pembacaan untuk menemukan representasi citra perempuan Sunda serta simbol dan tanda pada *Before, Now and Then (Nana)*. Roland Barthes memiliki pandangan bahwa konsep denotasi, konotasi dan mitos yang dianalisa menggunakan lima kode pembacaan memiliki peran penting dalam proses identifikasi makna dalam sebuah penelitian. Maka ketika ditarik kesimpulan, maka makna terkandung dalam film akan nampak.

